

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI KOTA METRO DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Risky Sabillah

Prodi Ekonomi Syariah UIN Raden Intan Lampung

belab906@gmail.com

ABSTRAK

Ketimpangan pendapatan ialah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Semakin besar jurang pendapatan maka semakin besar pula variasi dalam distribusi pendapatan akan menyebabkan terjadinya disparitas pendapatan. Hal tersebut tidak dapat dihindari karena adanya efek perembesan kebawah dari output secara sempurna. Hasil output nasional hanya dinikmati oleh segelintir golongan minoritas dengan tujuan tertentu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah PDRB dan inflasi berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Metro, serta bagaimana ketimpangan distribusi pendapatan dalam perspektif ekonomi islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB dan inflasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Metro, serta untuk mengetahui ketimpangan distribusi pendapatan dalam perspektif ekonomi Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder dalam periode pengamatan 2016-2021. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk data PDRB, inflasi, dan gini ratio yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Metro. Data yang ada dianalisis menggunakan regresi linier berganda yang dioleh dengan program Eviews 10.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, hal tersebut dikarenakan PDRB Kota Metro memiliki dua sektor yang unggul yaitu pada sektor industri pengolahan dan perdagangan besar dan eceran; reparasi, meski kontribusi dua sektor tersebut sangat besar dalam membentuk pertumbuhan ekonomi Kota Metro, namun tidak berpengaruh terhadap penurunan angka gini ratio atau ketimpangan distribusi pendapatan. Inflasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, hal ini dikarenakan inflasi bersifat fluktuatif. Dalam perspektif ekonomi Islam, konsep distribusi memiliki maksud yang lebih luas, yaitu peningkatan dan

pembagian hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan sehingga kekayaan yang ada dapat melimpah dengan merata dan tidak beredar diantara golongan tertentu saja

Kata Kunci: *PDRB, Inflasi, Ketimpangan Distribusi Pendapatan*

A. PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, pembangunan ekonomi di Indonesia telah menunjukkan kinerja yang cukup luar biasa selama kurang lebih dua dasawarsa setelah terjadinya krisis Asia. Kinerja tersebut sebagian besar dihasilkan melalui reformasi kebijakan, khususnya dalam hal kerangka kerja ekonomi makro yang kokoh. Tetapi terkadang menjadi sebuah masalah antara meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau mengurangi ketimpangan pendapatan, yang mana pertumbuhan yang tinggi tidak selalu disertakan dengan ketimpangan pendapatan yang rendah. Ini terbukti dari banyaknya Negara Sedang Berkembang (NSB) yang pertumbuhan ekonominya tinggi namun tingkat ketimpangan pendapatannya juga tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat menjadi target utama dari pemerintah, hal ini berkaitan dengan kebijakan makro ekonomi yang terus mendorong tercapainya kesejahteraan terhadap lingkungan ekonomi dan sosial budaya masyarakat.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan).

laju pertumbuhan ekonomi Kota Metro dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 mengalami peningkatan. PDRB atas dasar harga konstan yang terdapat ketimpangan di dalamnya yaitu ketegori pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2020 memiliki nilai sebesar 225,158 dan mengalami penurunan sebesar 221,902 pada tahun 2021, kategori industri pengolahan pada tahun 2019 memiliki nilai sebesar 724,995 dan mengalami penurunan sebesar 683,254 pada tahun 2020, kategori pengadaan listrik dan gas pada tahun 2020 memiliki nilai sebesar 7,355 dan mengalami penurunan sebesar 7,301 pada tahun 2021, kategory perdagangan besar dan eceran, reparasi pada tahun 2019 memiliki nilai sebesar 786,585 dan mengalami penurunan sebesar 712,402 pada tahun 2020, kategori transportasi dan pergudangan pada tahun 2019 memiliki nilai sebesar 352,067 dan mengalami penurunan sebesar 331,197 pada tahun 2020, kategori penyediaan akomodasi dan makan pada tahun 2019 memiliki nilai sebesar 104,001 dan mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021 dengan nilai sebesar 99,726 dan 99,713, kategori real estate pada tahun 2019 memiliki nilai sebesar 281,802 dan mengalami penurunan

sebesar 276,623 pada tahun 2020, kategori jasa perusahaan pada tahun 2019 memiliki nilai sebesar 28,290 dan mengalami penurunan sebesar 27,767 pada tahun 2020, kategori jasa lainnya pada tahun 2019 memiliki nilai sebesar 102,770 dan mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021 dengan nilai sebesar 98,470 dan 96,166. Pada tahun 2019 PDRB Kota Metro memiliki nilai PDRB sebesar 4,312,384. Serta mengalami penurunan pada tahun 2020 yakni sebesar 4,234,999. Penurunan ini disebabkan oleh dampak dari covid-19 yang meneror hampir seluruh negara di dunia. Covid-19 ini tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga pada perekonomian dunia maupun nasional. PDRB digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah, seharusnya semakin tinggi tingkat PDRB maka akan semakin rendah ketimpangan distribusi pendapatan, tetapi di Kota Metro ini walaupun PDRB meningkat tetapi ketimpangannya juga masih ikut meningkat, contohnya pada tahun 2019 PDRB meningkat menjadi 4 312 584,73, sedangkan ketimpangan juga meningkat menjadi 0,342.

Inflasi merupakan salah satu permasalahan klasik dalam suatu perekonomian yang dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan riil masyarakat yang secara berkelanjutan memiliki dampak negatif dalam perekonomian makro. Inflasi itu sendiri adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus-menerus atau suatu keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga secara umum. Inflasi di Kota Metro berfluktuasi dari tahun 2018 sampai 2020, terjadi peningkatan tingkat inflasi pada tahun 2019 yakni sebesar 2,97 berbeda jauh dibandingkan tingkat inflasi pada tahun 2018 yakni sebesar 1,64. Inflasi mengalami peningkatan maupun penurunan yang tidak stabil disetiap tahunnya di Kota Metro. Terjadi ketidak sesuaian pada data tahun 2018 dengan 2020, pada tahun 2018 nilai inflasi 1,64 dengan ketimpangan pada tahun yang sama yaitu 0,334. Sedangkan inflasi pada tahun 2020 bernilai 2,53 dengan ketimpangan sebesar 0,300. Seharusnya pada tahun 2018 dengan nilai inflasi tersebut ketimpangan yang terjadi di Kota Metro menjadi lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2020, tetapi yang terjadi malah sebaliknya.

Ketimpangan pendapatan ialah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Sedangkan dalam islam sendiri distribusi pendapatan merupakan penyaluran harta yang ada, baik dimiliki oleh pribadi atau umum (*public*) kepada pihak yang berhak menerima yang ditunjukkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan syariat. Untuk mengukur ketimpangan atau ketidakmerataan yaitu dengan menggunakan gini ratio. Terjadi fluktuasi ketimpangan pendapatan di Kota Metro berdasarkan gini ratio, pada tahun 2018 memiliki ketimpangan sebesar 0,334 dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar 0,342. Pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup banyak yakni 0,300, tetapi mengalami kenaikan kembali sebesar 0,309 pada tahun 2021.

Pada ekonomi islam pertumbuhan ekonomi yang dituju adalah pertumbuhan optimal, baik dari segi kesejahteraan materi maupun rohani, islam tidak memperkenankan konsumsi modal dan pertumbuhan yang melampaui batas yang memaksakan pengorbanan yang tidak alamiah bagi umat manusia. Islam mengemukakan bahwa tingkat pertumbuhan yang rendah yang diiringi dengan distribusi pendapatan yang merata akan lebih baik daripada tingkat pertumbuhan yang tinggi tapi tidak diimbangi dengan dengan distribusi yang merata.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah PDRB berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Metro, apakah inflasi berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Metro, bagaimana ketimpangan distribusi pendapatan dalam perspektif ekonomi islam.

B. TEORETIS

1. Teori Ketimpangan

Ketimpangan pendapatan adalah suatu konsep yang menjelaskan perbedaan kemakmuran, standar hidup, serta pendapatan yang diterima atau dihasilkan oleh individu atau rumah tangga dalam masyarakat sehingga mengakibatkan tidak meratanya distribusi antar wilayah disebabkan oleh perbedaan faktor produksi dan sumber daya yang tersedia. Ketimpangan pendapatan lebih besar terjadi di negara-negara yang baru memulai pembangunannya, sedangkan bagi negara maju atau lebih tinggi tingkat pendapatannya cenderung lebih merata atau tingkat ketimpangannya rendah.

Teori Karl Marx mengansumsikan bahwa ketimpangan sosial dapat terjadi akibat adanya eksploitasi oleh kelompok yang lebih kuat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kapitalisme yang lebih menguntungkan pemodal, tetapi lebih merugikan pekerja/buruh. Teori Marx melihat masyarakat sebagai arena ketimpangan (*inequality*) yang dapat memicu konflik dan perubahan sosial. Marx menilai konflik di masyarakat berkaitan dengan adanya kelompok yang berkuasa dan dikuasai. Teori Karl Marx merujuk pada suatu keadaan saat sistem peradilan bersifat bias dan dirancang hanya untuk melindungi orang kaya dan berkuasa. Orang kaya dan berkuasa dipandang mampu mengambil banyak hal, termasuk simpanan kekayaan dari perusahaan mereka yang dilakukan atas kebijakan mereka sendiri. Hal itu dapat terjadi karena tidak adanya aturan yang membatasi orang kaya dan berkuasa. Contohnya adalah adanya ketidakadilan upah dan perlindungan kerja bagi buruh/pekerja.

2. Teori Pendapatan

Menurut PSAK No.23 paragraf 06 Ikatan Akuntan Indonesia (2010;23.2), pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan akuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Teori Keynes menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (*pendapatan disposable*) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang

dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Teori ini beranggapan bahwa konsumsi yang dilakukan oleh seseorang akan menjadi pendapatan orang lain pada suatu perekonomian yang sama. Dalam kata lain, apabila seseorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain.

3. Produk Domestik Regional Bruto (PRDB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di daerah tersebut. PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun. PDRB merupakan gambaran total pendapatan yang dihasilkan suatu daerah pada kurun waktu tertentu sehingga bisa digunakan sebagai salah satu alat ukur kesejahteraan masyarakat.

4. Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*). Dengan kata lain, inflasi merupakan proses menurunnya nilai uang secara kontinu. Inflasi merupakan proses suatu peristiwa dan bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum menunjukkan inflasi, dianggap inflasi jika terjadi proses kenaikan harga yang terus menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi.

5. Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan masalah perbedaan pendapatan antara masyarakat atau daerah yang maju dengan daerah yang tertinggal. Semakin besar jurang pendapatan maka semakin besar pula variasi dalam distribusi pendapatan akan menyebabkan terjadinya disparitas pendapatan. Hal tersebut tidak dapat dihindari karena adanya efek perembesan kebawah dari output secara sempurna. Hasil output nasional hanya dinikmati oleh segelintir golongan minoritas dengan tujuan tertentu. Pertumbuhan yang tinggi belum tentu memberi jaminan bahwa ketidakmerataan distribusi pendapatan akan rendah. Tingkat ketidakmerataan distribusi pendapatan dan kemiskinannya juga tinggi. Hal ini menimbulkan tuntutan untuk lebih mementingkan pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan daripada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Dalam Islam, kebutuhan memang menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum. Adapun kecukupan dalam standar hidup yang baik

(*nisab*) merupakan hal yang paling mendasari dalam sistem distribusi-redistribusi kekayaan, setelah itu baru dikaitkan dengan kerja dan kepemilikan pribadi. Harus dipahami bahwa Islam tidak menjadikan *complete income equality* untuk semua umat sebagai tujuan utama dan paling akhir dari sistem distribusi dan pembangunan ekonomi. Namun demikian, upaya untuk mengeliminasi kesenjangan antar pendapatan umat merupakan sebuah keharusan.

Distribusi pendapatan dalam islam merupakan penyaluran harta yang ada, baik dimiliki oleh pribadi atau umum (*public*) kepada pihak yang berhak menerima yang ditunjukkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan syariat. Fokus dari distribusi pendapatan dalam islam adalah proses pendistribusiannya. Secara sederhana bisa digambarkan, kewajiban menyisihkan sebagian harta bagi pihak surplus (berkecukupan) diyakini sebagai kompensasi atas kekayaannya dan disisi lain merupakan insentif (perangsang) untuk kekayaan pihak defisit (berkekurangan).

Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 60 :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ... (سورة التوبة: 60)

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakan hatinya (muaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.” (Q.S. At Taubah [9]: 60)

Zakat dalam islam juga sebagai bentuk pemerataan distribusi pendapatan, dengan penerima zakat yang sudah ditentukan. Apalagi di zaman sekarang zakat tidak hanya berbentuk barang tetapi juga beasiswa pendidikan untuk anak kurang mampu. Agama islam yang dibawa Rasulullah SAW 15 abad silam sudah menawarkan solusi untuk mencegah dan mengatasi ketimpangan sosial. Islam mengharamkan pola hidup konsumtif, boros, dan hedonism serta penumpukan harta sebagai penyebab utama ketimpangan sosial. Untuk mengatasi pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan sosial ekonomi, islam mewajibkan umatnya untuk mengeluarkan zakat fitrah dan zakat mal, menyunahkan infak, sedekah, dan wakaf berupa harta benda, tenaga, fikiran, iptek, dan amal saleh lainnya.

C. METHODOLOGY

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni menggunakan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang jelas dan dapat dipercaya antara variabel independen (PDRB dan inflasi) terhadap variabel dependen (ketimpangan distribusi pendapatan).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Ketimpangan distribusi pendapatan

A = Konstanta

b₁, b₂, = Koefisien regresi

X₁ = PDRB

X₂ = Inflasi

e = error term

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual terstandarisasi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Dengan kata lain uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data, apakah berbentuk distribusi normal atau tidak. Uji mutikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terdapat atau terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinearitas (multiko). Heteroskedastisitas merupakan fenomena terjadinya perbedaan varian antar seri data. Autokorelasi, yaitu terjadinya gangguan terhadap data yang bersifat time series (data berdasar waktu).

Uji hipotesis, Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris dan dengan pengujian tersebut maka akan didapat suatu keputusan untuk menolak atau menerima suatu hipotesis. Uji hipotesis terdiri dari uji parsial (uji t), uji simultan (uji f), dan determinasi (R²). uji t menguji signifikansi pengaruh variabel bebas (x) secara parsial terhadap variabel terikat (y). Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dikatan berpengaruh signifikan apabila nilai sig ≤ α (0,05), menggunakan rumus :

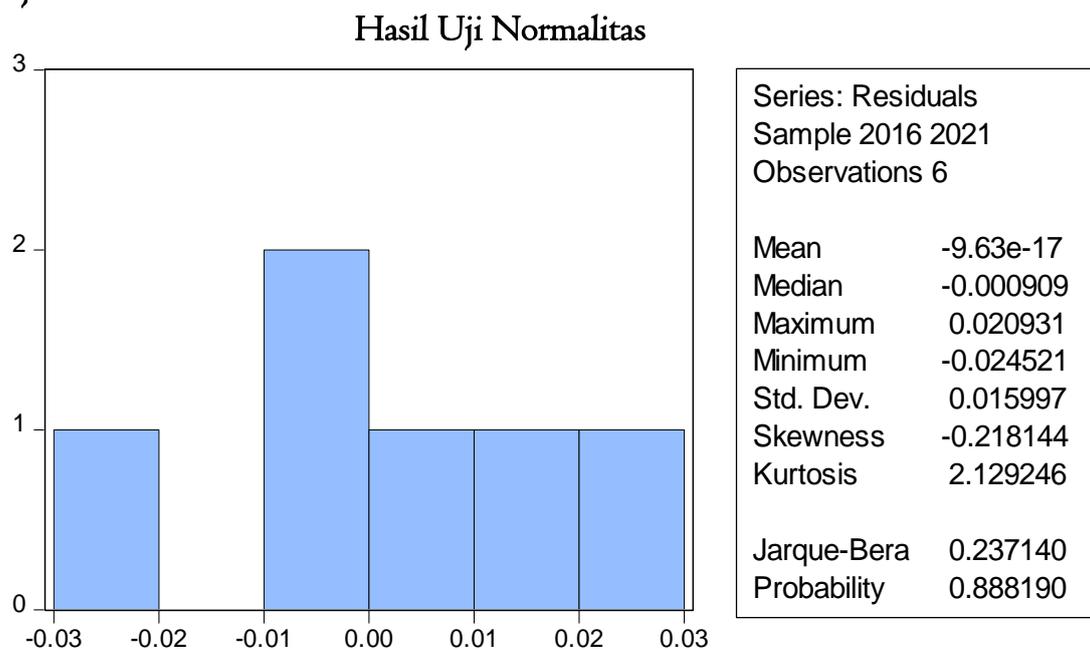
$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Determinan (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang sangat terbatas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Sumber: Hasil pengujian data menggunakan Eviews 10

Berdasarkan hasil uji normalitas pada grafik di atas dengan menggunakan aplikasi Eviews 10, diperoleh hasil dari nilai Jarque-Bera sebesar 0,237140 dan nilai probabilitas sebesar 0,888190 ($>5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.020381	286.7320	NA
X1	1.13E-09	265.5053	1.003014
X2	0.000349	32.19058	1.003014

Sumber: Hasil pengujian data menggunakan Eviews 10

Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan besarnya faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat. Ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Berdasarkan hasil uji di atas menunjukkan bahwa antara variabel X1 (PDRB) dengan X2 (Inflasi) tidak mempunyai korelasi ditunjukkan dengan nilai VIF yang tidak melebihi 10. Maka

dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	74.12175	Prob. F(2,1)	0.0819
Obs*R-squared	5.959797	Prob. Chi-Square(2)	0.0508

Sumber: Hasil pengujian data menggunakan Eviews I0

Dari hasil eviews menyatakan bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,0508 > 0,05 dari hasil tersebut, mengindikasikan bahwa data di atas tidak mengandung masalah autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.447305	Prob. F(2,3)	0.6761
Obs*R-squared	1.378229	Prob. Chi-Square(2)	0.5020
Scaled explained SS	0.194545	Prob. Chi-Square(2)	0.9073

Sumber: Hasil pengujian data menggunakan Eviews I0

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas menggunakan metode White, diperoleh hasil Prob. Chi-Square pada Obs*R-squared sebesar 0,5020 > 0,05. Sehingga dapat simpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat permasalahan heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 08/26/22 Time: 00:46

Sample: 2016 2021

Included observations: 6

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.735315	0.142762	5.150632	0.0142
X1	-0.000103	3.36E-05	-3.073514	0.0544
X2	0.010297	0.018684	0.551101	0.6200
R-squared	0.761779	Mean dependent var		0.339833
Adjusted R-squared	0.602964	S.D. dependent var		0.032774

S.E. of regression	0.020651	Akaike info criterion	-4.615209
Sum squared resid	0.001279	Schwarz criterion	-4.719330
Log likelihood	16.84563	Hannan-Quinn criter.	-5.032011
F-statistic	4.796663	Durbin-Watson stat	2.528143
Prob(F-statistic)	0.116271		

Sumber: Hasil pengujian data menggunakan Eviews 10

Formulasi persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_t$$

$$KDP = 0,735315 - 0,000103 + 0,010297 + e$$

Keterangan:

KDP	= Ketimpangan Distribusi pendapatan	
a	= Konstanta	= 0,735315
X1	= PDRB	$\beta_1 = -0,000103$
X2	= Inflasi	$\beta_2 = 0,010297$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda di atas dapat disimpulkan bahwa:

- Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,735315 yang menunjukkan jika variabel PDRB dan inflasi dianggap konstan, maka besar tingkat ketimpangan distribusi pendapatan adalah sebesar 0,735315.
- Variabel PDRB mempunyai koefisien yang negatif yaitu $-0,000103$. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar 1% maka akan menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan sebesar $-0,000103$ %.
- Variabel inflasi mempunyai koefisien yang positif yaitu 0,010297. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% maka akan meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 0,010297.

Uji Hipotesis

Uji T (Uji Parsial)

Hasil Uji T				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.735315	0.142762	5.150632	0.0142
X1	-0.000103	3.36E-05	-3.073514	0.0544
X2	0.010297	0.018684	0.551101	0.6200

Sumber: Hasil pengujian data menggunakan Eviews 10

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Prob. t hitung dari variabel X1 (PDRB) sebesar 0,0544 lebih besar dari 0,05 ($0,0544 > 0,05$), sehingga variabel X1 (PDRB) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (Ketimpangan Distribusi Pendapatan). Sedangkan untuk variabel X2 (Inflasi) diperoleh nilai Prob. t hitung sebesar 0,6200 lebih besar dari 0,05 ($0,6200 > 0,05$), maka variabel X2 (Inflasi) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (Ketimpangan Distribusi Pendapatan).

Uji F (Uji Simultan)

Hasil Uji F

Prob(F-statistic)	0.116271
-------------------	----------

Sumber: Hasil pengujian data menggunakan Eviews 10

Berdasarkan hasil uji f yang dilihat dari tabel di atas, maka diperoleh nilai Prob. (F-statistik) sebesar 0,116271 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi diestimasi tidak layak untuk menjelaskan pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap variabel terikat yaitu ketimpangan distribusi pendapatan. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (PDRB) dan X2 (Inflasi) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel Y (Ketimpangan Distribusi Pendapatan) di Kota Metro.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil R^2

R-squared	0.761779
-----------	----------

Sumber: Hasil pengujian data menggunakan Eviews 10

Nilai R-Square pada tabel di atas adalah sebesar 0,761779 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel X1 (PDRB) dan X2 (Inflasi) sebesar 76,17%, sedangkan sisanya 23,83% ($100\% - 76,17\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi.

Pembahasan

Pengaruh PDRB Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kota Metro

Berdasarkan hasil analisis regresi, didapat Prob. t hitung pada PDRB sebesar 0,0544 lebih besar bila dibandingkan dengan 0,05 ($0,0544 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan demikian variabel PDRB (X1) tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Metro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, hal tersebut dikarenakan PDRB Kota Metro memiliki dua sektor yang unggul yaitu pada sektor industri pengolahan dan perdagangan besar dan eceran; reparasi, meski kontribusi dua sektor tersebut sangat besar dalam membentuk pertumbuhan ekonomi Kota Metro, namun tidak berpengaruh terhadap penurunan angka gini ratio atau ketimpangan distribusi pendapatan. Dengan kata lain kegiatan

sektor ini hanya dinikmati segelintir orang saja. Aktifitas para industrialis dan perdagangan besar menggiring perekonomian menjadi eksklusif, perbaikan pendapatan dan kesejahteraan hanya terkonsentrasi pada kalangan elit, sehingga golongan pendapatan bawah tidak merasa dampak dari aktifitas sektor ini secara nyata.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aufa Nadya dan Syafri (2019), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi (PDRB) tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan di tiap wilayah memiliki potensi sektor perekonomian yang berbeda dan sektor perekonomian tersebut dapat mengalami pasang surut tiap periodenya, sehingga laju pertumbuhan PDRB tidak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan. Menurut Teori Harrod Domar dan Neo Klasik, menyatakan bahwa peranan kapital sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di mana wilayah dengan potensi tersebutlah yang menjadikan wilayah satu timpang dengan wilayah lainnya. sedangkan dari tiap periode kondisi setiap wilayah terdapat pasang surut.

Di Kota Metro, sektor industri dan perdagangan besar lebih tinggi laju pertumbuhan PDRBnya dibandingkan dengan sektor lain yang ada di Kota Metro, sedangkan sektor industri maupun perdagangan besar lebih banyak dikuasai oleh kalangan elit, yang membuat kalangan bawah tidak merasakan dampak tersebut secara nyata. Bahkan menurut Bank Dunia bahwa satu persen orang terkaya di dunia ini memiliki kekayaan yang setara dengan setengah kekayaan global, dikuasai oleh kelompok kaya tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang digerakan oleh sektor industri, cenderung lebih semakin menguatkan produktifitas dan kesejahteraan kelas menengah ke atas. Aktifitas sektor industri dan perdagangan besar seharusnya menciptakan *share income* yang besar bagi masyarakat miskin, sehingga ketimpangan yang terjadi dapat berkurang. Apalagi dalam islam sendiri lebih mementingkan pemerataan pendapatan, karena pertumbuhan ekonomi tidak menggambarkan kesejahteraan secara menyeluruh. Karena itu, dalam islam pertumbuhan ekonomi bukan merupakan tujuan utama dari perekonomian.

Pengaruh Inflasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kota Metro

Berdasarkan hasil analisis regresi, didapat Prob. t hitung pada Inflasi sebesar 0,6200 lebih besar bila dibandingkan dengan 0,05 ($0,6200 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, sengan demikian variabel Inflasi (X_2) tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Metro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, hal ini dikarenakan inflasi bersifat fluktuatif. Inflasi dan ketimpangan

distribusi pendapatan di Kota Metro dari tahun 2016 sampai dengan 2021 mengalami fluktuatif yang membuat ketimpangan distribusi pendapatan dan inflasi dalam jangka pendek tidak mempengaruhi satu sama lain akibat kondisi yang berfluktuatif tersebut, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk saling mempengaruhi. Selain itu inflasi disini bukanlah akibat dari kenaikan permintaan, melainkan akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) serta tarif dasar listrik (TDL). Inflasi yang terjadi di Kota Metro masih bernilai di bawah 10% dan tergolong ke dalam inflasi yang aman, serta masih terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Galaxi Chrisamba dan Brigitta Dian Saraswati yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Ketika inflasi meningkat pengeluaran penduduk berpendapatan sedang di kota akan meningkat sehingga ketimpangan menurun. Berkurangnya ketimpangan dikarenakan orang-orang desa merupakan pemasok barang-barang kebutuhan di kota sehingga dengan kenaikan inflasi akan meningkatkan pendapatan.

Hal di atas tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di Kota Metro, di Kota Metro inflasi bersifat fluktuatif disetiap tahunnya, yang membuat inflasi maupun ketimpangan distribusi tidak saling mempengaruhi. Kota Metro juga masuk ke dalam daftar 10 kota di Indonesia dengan biaya hidup terendah ke 9 di Indonesia serta urutan kedua di Pulau Sumatra berdasarkan Survey BPS tahun 2017. Sehingga dalam hal ini inflasi tidak begitu berdampak kepada kesenjangan pendapatan di Kota Metro.

Dalam islam inflasi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu inflasi alamiah (*natural inflation*) dan *human error inflation*. Inflasi alamiah adalah inflasi yang terjadi secara alami, bukan disebabkan oleh berbagai macam penyimpangan yang dilakukan oleh para penguasa negara. Misalnya ketika suatu bencana banjir terjadi, maka akan terjadi gagal panen diberbagai sawah, sehingga terjadi kelangkaan bahan makanan dan meningkatnya harga bahan makanan. Sedangkan *human error inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia-manusia itu sendiri. Karenanya, hendaklah masyarakat bisa menjaga terhadap kekayaannya dengan cara yang bijaksana, tidak berperilaku boros dan hidup dalam kesederhanaan.

Ketimpangan Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ketimpangan pendapatan ialah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Sedangkan dalam islam sendiri distribusi pendapatan merupakan penyaluran harta yang ada, baik dimiliki oleh pribadi atau umum (*public*) kepada pihak yang berhak menerima yang ditunjukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan syariat. Dalam kehidupan ekonomi, manusia akan berhenti mengonsumsi suatu barang maupun jasa apabila tingkat kepuasan terhadap barang atau jasa tersebut menurun. Itulah awal mula dari

terjadinya ketimpangan sumber daya yang tidak merata diantara manusia. Maka dari itu distribusi pendapatan harus mendorong keadilan serta kesejahteraan pada masyarakat. Islam telah mengatur norma-norma yang membedakan dengan konsep konvensional. Karena dalam Islam, terdapat teori kepemilikan kekayaan, dimana kekayaan yang dimiliki oleh salah satu individu terdapat hak milik orang lain. Dengan kata lain bahwa kemaslahatan bukan hanya dirasakan oleh sebagian individu saja, melainkan harus memberikan kemaslahatan bagi orang lain yang membutuhkan itulah yang harus diutamakan, sehingga keselamatan dunia dan akhirat akan tercapai.

Al-Qur'an surah At Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ... (سورة التوبة: 60)

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakan hatinya (muafak), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.” (Q.S. At Taubah [9]: 60)

Pada ayat di atas menjelaskan bahwasanya di dalam harta seorang muslim ada hak-hak yang harus ditunaikan, diantaranya menyalurkan atau mendistribusikan hartanya kepada saudara muslim yang membutuhkan baik yang keadaannya meminta atau menjaga dirinya dari meminta bantuan orang lain. Khususnya untuk orang-orang kaya maupun menengah ke atas.

Dalam perspektif ekonomi Islam, konsep distribusi memiliki maksud yang lebih luas, yaitu peningkatan dan pembagian hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan sehingga kekayaan yang ada dapat melimpah dengan merata dan tidak beredar diantara golongan tertentu saja. Adapun tujuan dari distribusi adalah suatu kewajiban manusia atau pemerintah sebagai pemimpin dalam memberdayakan sumber daya yang ada sehingga tercipta kemakmuran. Dalam prinsipnya, keadilan distribusi dalam ekonomi Islam mengandung beberapa maksud. Pertama, kekayaan tidak boleh dipusatkan kepada sekelompok orang saja, tetapi harus menyebar kepada seluruh masyarakat. Kedua, hasil-hasil produksi yang bersumber dari kekayaan nasional harus dibagi secara adil. Ketiga, Islam tidak mengizinkan tumbuhnya harta kekayaan yang tidak benar.

E. KESIMPULAN

Variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, hal tersebut dikarenakan PDRB Kota Metro memiliki dua sektor unggulan yaitu pada sektor industri pengolahan dan perdagangan besar dan eceran; reparasi, meski kontribusi dua sektor tersebut sangat besar dalam membentuk pertumbuhan ekonomi Kota Metro, namun tidak berpengaruh terhadap penurunan angka gini ratio atau ketimpangan distribusi pendapatan. Dengan kata lain kegiatan sektor ini hanya dinikmati segelintir orang saja. Aktifitas para industrialis dan perdagangan besar menggiring perekonomian menjadi eksklusif, perbaikan pendapatan dan kesejahteraan hanya terkonsentrasi pada kalangan elit, sehingga golongan pendapatan bawah tidak merasa dampak dari aktifitas sektor ini secara nyata.

Variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, hal ini dikarenakan inflasi bersifat fluktuatif. Inflasi dan ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Metro dari tahun 2016 sampai dengan 2021 mengalami fluktuatif yang membuat ketimpangan distribusi pendapatan dan inflasi dalam jangka pendek tidak mempengaruhi satu sama lain akibat kondisi yang berfluktuatif tersebut, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk saling mempengaruhi. Selain itu inflasi disini bukanlah akibat dari kenaikan permintaan, melainkan akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) serta tarif dasar listrik (TDL). Inflasi yang terjadi di Kota Metro masih tergolong ke dalam inflasi yang aman, serta masih terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Ketimpangan pendapatan ialah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Distribusi pendapatan harus mendorong keadilan serta kesejahteraan pada masyarakat. Dalam perspektif ekonomi Islam, konsep distribusi memiliki maksud yang lebih luas, yaitu peningkatan dan pembagian hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan sehingga kekayaan yang ada dapat melimpah dengan merata dan tidak beredar diantara golongan tertentu saja. Adapun tujuan dari distribusi adalah suatu kewajiban manusia atau pemerintah sebagai pemimpin dalam memberdayakan sumber daya yang ada sehingga tercipta kemakmuran. Beberapa instrument dana pembangunan dalam Islam, yaitu zakat, infak dan sedekah, wakaf, dan sukuk.

REFERENCES

- Anggiat Mugabe Damanik, Zulgani, dan Rosmeli. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi" 7, no.1 (2018): 15-25.
- Huda, Risman Hambali dan Nurul. "Realisasi Corporate Social Responsibility: Sebuah Tinjauan Distribusi Pendapatan Dalam Islam." *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 2, no.1 (2019).
- Muchlisin, Riadi. "Ketimpangan Pendapatan (Pengertian, Penyebab Dan Pengukuran)," 2020.
<https://www.kajianpustaka.com/2020/04/ketimpangan-pendapatan-pengertian-penyebab-danpengukuran.html?m=1>
- Nurul Huda, Et.at. *Ekonomi Pembangunan Islam*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2017.
- Pebruary, Hadi Ismanto dan Silviana. *Aplikasi SPSS Dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2021.
- Prama, Delvi Rutania. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Metro: Menurut Pengeluaran 2016-2020*. Edited by Rahmawatin. Kota Metro: Badan Statistik Pusat Kota Metro, 2020.
- Priharto, Sugi. "Mengenal Pengertian Pendapatan Dan Jenis-Jenis Pendapatan," 2019. <https://cpssoft.com/blog/bisnis/mengenal-pengertian-pendapatan-dan-jenis-jenis-pendapatan/>.
- Purwatiningsih, Aris Puji. *Masyarakat Kota Semarang Dan Filantropi Islam*. Edited by Moh. Nasrudin. 1st ed. Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2021.
- Septiana, Aldila. *Pengantar Ilmu Ekonomi: Dasar-Dasar Ekonomi Mikro & Ekonomi Makro*. Jawa Timur: Duta Media, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edited by Sutopo. 2nd ed. Bandung: Afabeta, 2019.
- Sukwiaty, Sudirman Jamal, dan Slamet Sukamto. *Ekonomi*. Edited by Erickasman Gafar. Jawa Barat: Ghalia Indonesia, 2009.
- Wikipedia. "Produk Domestik Regional Bruto," n.d.
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Produk_domestik_regional_bruto.
- Yasa, Dewa Ayu Dwi Gita Pramesti dan I Nyoman Mahaendra. "Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kabupaten Klungkung." *E-Jurnal EP Unud* 8, no. II (2019): 2562-90.

